

BAB IV PEMBAHASAN

1.1 Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi. Wawancara yang dilakukan peneliti membutuhkan waktu 1 minggu dari 20 Juni 2016 hingga 27 Juni 2016. Penelitian ini bertempat di Desa Jati Pasar dan Dinas Kebudayaan Kab. Mojokerto, dengan beberapa pertanyaan utama dan beberapa pertanyaan spontan untuk mendapat informasi dari informan mengenai makna penggunaan busana kebaya pada upacara adat ruwatan desa.

Peneliti merekam wawancara melalui HP recorder, setelah itu mencatat hasil yang didapat dari informan untuk diketik kembali. Selain itu peneliti juga melakukan observasi dilakukan peneliti selama 1 hari, namun jauh sebelum tugas akhir ini dibuat peneliti sudah pernah melakukan observasi sebagai peserta yang terlibat dalam upacara adat ruwatan desa tersebut, sehingga hasil-hasil terdahulu dan sekarang di gabungkan.

Peneliti melakukan observasi dengan mendatangi langsung upacara adat tersebut yang kali ini dilakukan di Desa Jati Sumber, kemudian merekam berlangsungnya prosesi upacara adat tersebut mulai dari prosesi pertama sampai acara selesai dengan fokus pada para wanita yang menggunakan busana kebaya pada saat upacara adat berlangsung.

Teknik terakhir yang digunakan adalah dokumentasi dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit. Dalam artian jika ada kekeliruan data, datanya tetap tidak berubah, melalui dokumentasi yang digunakan berkaitan dengan penelitian, seperti transkrip wawancara, hasil foto dan video keberlangsungan upacara adat sampai teori yang diperlukan dari buku dan bacaan.

1.2 Deskripsi Informan

Peneliti akan mendeskripsikan tentang profil dari informan yang didapat untuk penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memperjelas hasil yang didapat peneliti dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dalam pemahaman yang diangkat penulis.

Tabel 2 Profil Informan

NAMA	USIA	LATAR BELAKANG
1. Ibu Lies	59 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Mantan ketua HARPI Kabupaten Mojokerto.Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia. - Memahami filosofi kebaya jawa. Khususnya kebaya mojoputri.
2. Yuyut Kurniawan	34 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Warga desa asli yang berprofesi sebagai Pengrajin patung yang tinggal di Jati Pasar. - Ketua panitia upacara adat Ruwatan desa atau kirab budaya ruwatan dusun. - 12 tahun tergabung dalam kepanitiaan upacara adat ruwatan desa mulai dari acara pertama tahun 2005 sampai saat ini 2016 yang baru diadakan bulan juni kemarin.
3. Yusuf S.H	48 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Seorang kepala desa, yang sudah 3 tahun menjabat sebagai kepala desa di Desa Watesumpak dan Desa Jati Sumber. - Sebagai sorang kepala desa, sangat memahami bentuk kebudayaan yang menjadi tradisi di daerah yang sedang dibawah saat ini.
4. Widya Cahyo Astuti	68 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Biasa disapa Mami Cahyo - Wanita yang hampir 50 tahun mendalami dunia Rias Pengantin dan persewaan busana kebaya jawa kuno.
5. Ajeng kusuma	35 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - wanita dari warga masyarakat desa Jati Sumber yang terlibat dalam upacara adat ruwatan desa. - Perngguna busana kebaya yang mengenakan busana kebaya pada upacara adat ruwatan desa.

Dalam penjabaran hasil dari wawancara peneliti, peneliti menyebutkan identitas informan sebagai keakuratan data informan yang sesuai dengan pembahasan topik pada penelitian kali ini. Adapun nama-nama informan yang dipilih oleh peneliti untuk penelitian ini, berikut adalah penjabaran latar belakang masing-masing narasumber secara singkat:

1.3 Hasil Wawancara

1.3.1 Penjelasan Ibu Lies

Mantan ketua HARPI (Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia) yang sudah berpengalaman dalam bidang tata rias serta paham akan busana pengantin Jawa dan kebaya yang berada dikawasan Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto, dari cabang pusat HARPI Jakarta.

Ibu lies menjelaskan bahwa busana kebaya merupakan jenis busana dan kelengkapannya yang dipakai oleh kalangan wanita Jawa, dikenakan oleh kalangan wanita bangsawan maupun kalangan rakyat biasa baik sebagai busana sehari-hari maupun pakaian upacara.

Model penggunaan busana kebaya pada zaman dulu juga dijelaskan secara detail, seperti penjelasan Ibu Lies berikut :

“Untuk busana sehari-hari umumnya wanita Jawa cukup memakai kemben yang dipadukan dengan stagen dan kain jarik. Kemben dipakai untuk menutupi payudara, ketiak dan punggung, sebab kain kemben ini cukup lebar dan panjang. Sedang kanstagen dililitkan pada bagian perut untuk mengikat tapihan pinjung agar kuat dan tidak mudah lepas”

“Kalau untuk sekarang ini, baju kebaya pada umumnya hanya dipakai pada hari-hari tertentu saja, seperti pada upacara adat misalnya. Baju kebaya di sini adalah berupa blus berlengan panjang yang dipakai di luar kain panjang bercorak atau sarung yang menutupi bagian bawah dari badan

(dari mata kaki sampai pinggang). Panjangnya kebaya bervariasi, mulai dari yang berukuran di sekitar pinggul atas sampai dengan ukuran yang di atas lutut. Oleh karena itu, wanita Jawa mengenal dua macam kebaya, yaitu kebaya pendek yang berukuran sampai pinggul dan kebaya panjang yang berukuran sampai ke lutut”

Sampai pada penjelasan mengenai busana Jawa baik pakaian sehari-hari maupun pakaian upacara yang sangat kaya akan ragam hias yang tak jarang memiliki makna simbolik dibaliknya. Awalnya digunakan sebagai alat untuk melindungi tubuh dari cuaca dingin maupun panas. Kemudian fungsi pakaian menjadi lebih beragam, misalnya untuk menutup aurat, sebagai unsur pelengkap upacara yang menyandang nilai tertentu, maupun sebagai alat pemenuhan kebutuhan akan keindahan.

Mengenai makna busana kebaya, ibu Lies memberikan penjelasan mengenai busana kebaya pada masyarakat di Jawa, serta makna pakaian yang cukup beragam, seperti pada masyarakat bangsawan pakaian kebaya mempunyai makna praktis, estetis, religius, sosial dan simbolik. Seperti kain kebaya dengan makna praktisnya adalah untuk menjaga kehangatan dan kesehatan badan, makna estetis, yakni menghias tubuh agar kelihatan lebih cantik dan menarik, makna sosial yakni belajar menjaga kehormatan diri seorang wanita agar tidak mudah menyerahkan kewanitaannya dengan cara berpakaian serapat dan serapi mungkin, serta memakai stagen sekuat mungkin agar tidak mudah lepas.

Penjelasn terakhir Ibu Lies mengenai makna penggunaan busana kebaya pada upacara adat ruwatan desa dalam penjabaran makna yang disampaikan sebagai berikut :

“kalau makna dari pengguna busana kebaya di upacara ruwatan, kembali lagi pada wujud makna dasar yang sudah saya jelaskan. Namun yang saya ketahui yaitu ada beberapa hal yang memang beda kalau dilihat dari warnanya di dalam ruwatan tersebut”.

“yang saya ketahui dulu ada dua warna yaitu Hitam dan Putih. Kebaya dengan warna putih memiliki makna kesucian, seringkali digunakan pada upacara adat dalam suasana duka seperti prosesi pemakaman dan pada prosesi doa – doa suci pada masyarakat Jawa dulu. Dimana warna putih menyimbolkan wujud kesucian. Kebaya dengan warna putih yang dikenakan pada upacara adat ruwatan desa menunjukkan bahwa upacara ruwatan tersebut sangat suci dan sakral”.

“namun saat ini kebaya yang digunakan pada ruwatan desa tersebut memiliki berbagai macam warna dan motif yang berbeda. Seiring perkembangan zaman bentuk ruwatan mulai semakin berkembang, saat ini tidak ada warna atau bentuk khusus yang memang diseragamkan, namun hanya diwajibkan menggunakan busana kebaya, kalau dilihat dari bentuk acara ruwatan desa sekarang ini penggunaan busana kebaya adalah sebagai arti pesan semangat, yang mana maknanya adalah perwujudan generasi wanita Jawa yang semangat menjaga jati dirinya sebagai prinsip wanita Jawa untuk bersama – sama menjaga dan melestarikannya”.

Peneliti menangkap penjelasan dari Ibu Lies bahwa dalam penggunaan busana kebaya pada upacara ruwatan desa memiliki makna yang berkembang apabila dilihat dari makna penggunaan busana kebaya pada upacara ruwatan sebelumnya dan makna dari penggunaannya pada upacara ruwatan yang dilakukan saat ini.

1.3.2 Penjelasan Yusuf S.H

Seorang kepala desa berusia 48 tahun yang saat ini membawahi dua desa yaitu Desa Watesumpak dan Desa Jati Sumber. Seorang kepala desa, yang sudah 3 tahun menjabat sebagai kepala desa dan juga merupakan penduduk asli daerah setempat, tentunya sangat memahami bentuk kebudayaan yang menjadi tradisi di daerah yang sedang dibawahnya saat ini.

Dijelaskan banyak hal mengenai upacara adat ruwatan desa dan makna penggunaan busana kebaya oleh para peserta kirab budaya sebagai

sebuah penyampaian pesan. Seperti penjelasan yang disampaikan berikut:

“Sudah menjadi tradisi, bahwasannya busana kebaya menjadi busana wajib pada perayaan upacara adat ruwatan desa, dimana selain menjadi penggambaran sosok wanita jawa asli juga memberikan pesan pengabdian masyarakat, artinya adalah pegamalan perilaku budaya dalam pengungkapan jati diri wanita jawa”.

Sehugungan dengan makna dari pesan tersebut, penjelasan mengenai makna penggunaan busana kebaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya jawa. Berikut ungkapannya :

“kebaya merupakan busana khas masyarakat jawa, sedangkan dalam perayaan upacara adat kali ini masyarakat bersama – sama menggunakan busana kebaya dengan simbol pencermian jati diri wanita jawa yang sangattlah jelas harus dipertahankan di era modern saat ini”

1.3.3 Penjelasan Yuyut Irawanto

Berprofesi sebagai pengerajin patung, mata pencaharian dari kebanyakan warga desa Jati Sumber yang hangat dengan sapaan mas Yuyut adalah warga asli desa Jati Sumber. Pria berusia 34 tahun ini telah mengabdikan hampir separuh dari hidupnya untuk kebudayaan masyarakat yang ada di desa Jati Suumber. Pengetahuan akan kebudayaan sekitar, membuatnya diangkat sebagai ketua pelaksana dalam perayaan upacara adat ruwatan desa mulai dari tahun 2005 sampai pada tahun 2016.

Dejelaskan bahwa penggunaan busana kebaya oleh para peserta kirab budaya khususnya wanita sebagai sebuah penyampaian pesan makna, menjadi salah satu busana wajib, dimana kebaya merupakan hasil dari perilaku budaya sehari – hari wanita Indonesia khususnya wanita Jawa, bahwa dalam upacara adat tersebut ingin ditunjukkan kesempurnaan jati diri wanita

Jawa dalam prinsip nilai budaya orang Jawa masih harus selalu dipertahankan hingga saat ini.

Penjelasan tentang makna yang ditegaskan oleh mas Yuyut, membahas tentang filosofi warna pada busana kebaya dalam upacara ruwatan desa kirab budaya tersebut. Penggunaan busana kebaya memang menjadi busana wajib yang memang jika dalam penggunaan busana masyarakat wanita Jawa zaman dahulu memiliki model dan bentuk kebaya khusus beserta warna yang menunjukkan simbol diantaranya adalah warna hitam dan putih serta model kebaya yang menunjukkan perbedaan kalangan strata sosial kalangan keraton dan rakyat biasa, dimana model busana polos hanya untuk kalangan rakyat biasa sedangkan untuk kalangan wanita keraton memiliki model dan bentuk yang lebih bermotif. Seperti yang dijelaskan berikut :

“kalau berbicara tentang warna maka dapat saya jelaskan lebih mendalam tentang filosofinya terkait alasan yang ditentukan pada warna penggunaan busana kebaya. Warna hitam adalah warna yang abadi. Warna hitam apabila dicampur dengan warna lain akan tetap sama yaitu hitam, itu memberikan makna bahwa warna hitam adalah makna dari keabadian, kebebasan dan kebahagiaan. Sampai pada penggunaan busana kebaya warna hitam yang dikenakan pada upacara adat ruwatan desa yang menyimbolkan bentuk suasana hati yang bebas dalam kebahagiaan abadi sebagai rasa syukur yang dikenakan pada upacara ruwatan tersebut”.

“kemudian warna putih adalah warna yang dianggap suci oleh masyarakat Jawa, khususnya pada daerah – daerah yang berada dikawasan bekas peninggalan kerajaan Madjapahit ini. Dimana warna putih apabila sedikit saja bercampur dengan warna lain maka warnanya akan berubah. Itu membuktikan kesucian yang harus selalu dijaga setiap saat, sampai pada pemilihan penggunaan busana kebaya warna putih untuk upacara – upacara adat, doa bersama, hingga upacara pemakaman yang dianggap suci”.

Pada perayaan upacara adat saat ini mewajibkan untuk mengenakan busana kebaya dengan tidak menghususkan model dan warna seperti pada zaman dahulu. Menurut mas yuyut, sulitnya masyarakat untuk mencari warna dan khusus yang membuat perayaan upacara ruwatan kali ini untuk tidak menyeragamkan penggunaan busana kebaya, namun tetap memberikan kesan sakral dan pesan yang memiliki unsur nilai – nilai wanita jawa.

1.3.4 Penjelasan Widya Cahyo Astuti

Wanita berusia 68 tahun yang hangat dengan sapaan Mami Chayo ini merupakan wanita yang berprofesi sebagai perias pengantin yang berada di Kabupaten Mojokerto. Hampir 50 tahun beliau bergelut dalam bidang tersebut, sampai kini beliau sudah memiliki sekitar hampir 500 koleksi busana kebaya. Mulai dari kebaya pengantin, kebaya kartin atau kebaya jawa, sampai dengan modifikasi kebaya modern. Berprofesi sebagai perias pengantin Jawa, membua beliau harus mendalami setiap unsur makna sebuah prosesi pernikahan pengantin beserta segala makna dari atribut yang mendukung hal tersebut. Seperti yang dituturkan berikut ini :

“kalau berurusan dengan adat itu memang tidak boleh asal dan sembarang, karena adat itu sakral. Setiap unsur dan proses memiliki nilai yang harus ditekuni dengan baik. Baju yang digunakan oleh pengantin juga tidak boleh sembarangan, seperti pemakaian kebaya dan riasannya pun semuanya sudah ditentukan oleh pakem adat”.

Penjelasan mengenai adat dan nilai yang ada didalamnya merupakan satu kesatuan dari unsur nilai kebudayaan. Mami Cahyo juga menjelaskan tentang makna dan unsur nilai yang ada dalam busana kebaya, secara garis besar dan mendalam khususnya pada busana tradisional masyarakat Jawa,

yaitu Kebaya. Beliau menyebutkan banyak pengertian, makna dan unsur nilai dari busana kebaya dalam penjelaanya berikut :

“Kebaya, Bagi seorang wanita Jawa kebaya bukan hanya sebagai sebatas pakaian. Lebih dari itu kebaya juga menyimpan sebuah makna tersendiri. Sebuah makna yang mengandung nilai-nilai kehidupan”.

“Keberadaan kebaya di Indonesia bukan hanya sebagai menjadi salah satu jenis pakaian. Kebaya memiliki makna dan fungsi lebih dari itu. Bentuknya yang sederhana bisa dikatakan sebagai wujud kesederhaan dari masyarakat Indonesia”.

“Nilai dari kebaya adalah kepatuhan, kehalusan, dan tindak tanduk wanita yang harus serba lembut. Kebaya selalu identik dipasangkan dengan jarik atau kain yang membebat tubuh”.

“Kain yang membebat tubuh tersebut secara langsung akan membuat siapapun wanita yang mengenakannya kesulitan untuk bergerak dengan cepat. Itulah sebabnya mengapa wanita Jawa selalu identik dengan pribadi yang lemah gemulai. Kain yang membebat tubuh juga akan membuat langkah kaki wanita menjadi sedikit pendek”.

“Mengenakan kebaya akan membuat wanita yang mengenakannya berubah menjadi seorang wanita yang anggun dan mempunyai kepribadian. Potongan kebaya yang mengikuti bentuk tubuh mau tidak mau akan membuat wanita tersebut menyesuaikan diri”.

Penjelasan dari Mami Cahyo telah memberikan banyak informasi mengenai makna dan segala unsur nilai dari adat – istiadat dalam budaya penggunaan busana pada wanita jawa.

Penggalian informasi mengenai makna penggunaan busana kebaya pada upacara adat ruwatan desa di desa Jati Sumber juga didapat oleh peneliti dari penjelasan Mami Chayo berikut :

“banyak wanita dari warga desa Jati Sumber yang menyewa busana kebaya di tempat saya, dengan model dan warna yang beragam. Begitu semangatnya mereka, mulai dari anak – anak sampai orang dewasa berbondong – bondong menyewa busana kebaya untuk upacara ruwatan desa tersebut”.

“makna kebaya pada ruwatan desa, menurut saya kembali lagi pada penjelasan makna dasar kebaya yaitu simbol keanggunan, kesopanan,

kecantikan dan kelembutan wanita Jawa. Apabila dilihat dari kemeriahan upacara adat ruwatan yang sudah menanamkan semangat warga masyarakat wanita di desa Jati Sumber untuk mengenakan kebaya, merupakan bentuk pesan yang berisikan nilai – nilai tersebut yang dibungkus dalam semangat untuk menunjukkan jati diri wanita Jawa khususnya didaerah desa Jati Sumber. Makna yang bisa diambil ya seperti yang barusan saya katakan adalah bentuk pengungkapan semangat dalam menjaga dan mempertahankan kehormatan serta jati diri wanita Jawa yang ditunjukkan dalam upacara adat ruwatan desa tersebut”.

Wawancara dengan Mami Cahyo menunjukkan bahwa ada perubahan antara penggunaan busana kebaya pada upacara ruwatan sebelumnya dengan perayaan ruwatan yang saat ini dilakukan. perubahan tersebut adalah dari penggunaan busana kebaya berwarna hitam dan putih di ruwatan sebelumnya, kini menjadi penggunaan busana kebaya yang beragam dari model dan warnanya.

1.3.5 Penjelasan Ajeng Kusuma

Wanita dari warga masyarakat desa Jati Sumber yang terlibat dalam upacara adat ruwatan desa. Ibu Ajeng adalah perngguna busana kebaya yang mengenakan busana kebaya pada upacara adat ruwatan desa yang mengaku sudah 15 tahun terakhir ini selalu ikut tergabung dalam ruwatan desa kirab budaya tersebut. Berikut ungkapan Ibu Ajeng mengenai makna yang disampaikan dalam penggunaan busana kebaya pada upacara ruwatan desa :

“Ya seperti pada penggunaan busana kebaya pada umumnya, kalau kebaya adalah busana adat wanita Indonesia yang juga digunakan pada perayaan – perayaan lain. Sekarang busana kebaya yang saya kenakan saat ini merupakan busana asli Jawa dimana saya ingin menunjukkan bialamana pada zaman duhulu wanita Jawa menggunakan busana Jawa dalam kehidupan sehari – hari, juga sebagai pengungkapan diri wanita atau keaslian dari wanita Jawa, serta menurut saya perayaan seperti ini adalah upaya untuk mempertahankan budaya yang sudah diwariskan secara turun – temurun”.

“busana kebaya yang digunakan di ruwatan saat ini memang sudah beragam bentuk dan warnanya. Dibanding dulu yang mana perayaan ruwatan mengenakan busana kebaya berwarna hitam dan putih, yang saya dengar adalah sebagai simbol kesucian dan kebahagiaan. Sulit dan terbatasnya menyewa busana kebaya dengan warna dan model tertentu membuat ruwatan dizaman modern ini beralih menjadi perayaan arak – arakan dengan mengenakan busana kebaya yang beragam”.

Tidak jauh berbeda dengan ungkapan para ibu pengguna kebaya yang lain, dimana Ibu Ajeng juga menyampaikan bahwa busana kebaya yang ia kenakan merupakan sebuah tindakan mempertahankan warisan budaya wanita Jawa, serta mempertahankan jati diri wanita Indonesia khususnya Jawa yang sekaligus upaya mempertahankan keutuhan budaya atau tradisi yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi secara turun – temurun.

1.4 Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian mengenai analisis makna penggunaan busana kebaya pada upacara adat ruwatan desa di desa Jati Sumber. Adapun penyusunan hasil penelitian berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam bab ini, berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari sejumlah informan atau narasumber akan dibahas analisis makna penggunaan busana kebaya melalui penyampain pesan nonverbal menujadi bentuk penyampaian yang dilakukan masyarakat desa Jati Sumber pada upacara adat ruwatan desa kirab budaya dengan pesan dan makna yang disampaikan kepada masyarakat atau *audiance*.

Sajian data ini selanjutnya secara berturut-turut akan dideskripsikan beserta bagaimana semiotika komunikasi mengungkap makna yang terkandung dalam

penggunaan busana kebaya, didukung dengan komunikasi nonverbal yang digunakan sebagai bentuk penyampian pesan dari penggunaan busana kebaya tersebut dalam upacara adat ruwatan desa, kepada masyarakat pada umumnya.

Analisis penelitian hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari sejumlah informan atau narasumber dalam membahas analisis makna penggunaan busana kebaya pada upacara adat ruwatan desa di desa Jati Sumber adalah sebagai berikut :

1.4.1 Pra analisa Makna Penggunaan Busana Kebaya Dalam Tinjauan

Hasil Wawancara

Praanalisa makna pada penggunaan busana kebaya yang didapat dari hasil wawancara dengan beberapa informan atau narasumber, telah menghasilkan sebuah jawaban diantaranya adalah seperti analisis peneliti berikut ini :

1. Kebaya yang menjadi objek analisa adalah kebaya yang dikenakan pada upacara adat ruwatan di desa Jati Sumber. Asal mula kebaya menurut sumber yang penulis temukan berasal dari pengrajin dan pedagang tekstil dari kota Cambai India yang berangkat ke kepulauan Indonesia membawa barang dagangan. Barang dagangan itu adalah kain yang tipis cocok untuk daerah panas. Nama kain itu adalah Muslin atau Nanzuk. Kemudian kain tersebut banyak digunakan untuk busana wanita bagian atas atau *blouse*. Ternyata blouse dari kain Cambai sangat digemari wanita di kepulauan Indonesia. Sejak itu terkenallah busana dari kain Cambai dengan

sebutan Kambai dan berkembang menjadi kebaya. Kebaya kemudian banyak dipergunakan oleh penduduk dengan kain sarung atau kain panjang yang telah dikenal jauh sebelumnya. Sejak itulah dikenal kain dan kebaya tradisional pada berbagai daerah khususnya di Jawa.

2. Keberadaan busana kebaya yang dikenakan oleh wanita Jawa, memiliki makna kesederhanaan, ketekunan, kelembutan, kesabaran, kepatuhan, keanggunan dan kehalusan dari setiap tindak – tanduk wanita Jawa. Berikut hasil jawaban dari wawancara dengan Mami Cahyo :

“Kebaya, Bagi seorang wanita Jawa kebaya bukan hanya sebagai sebatas pakaian. Lebih dari itu kebaya juga menyimpan sebuah makna tersendiri. Sebuah makna yang mengandung nilai-nilai kehidupan”.

“Keberadaan kebaya di Indonesia bukan hanya sebagai menjadi salah satu jenis pakaian. Kebaya memiliki makna dan fungsi lebih dari itu. Bentuknya yang sederhana bisa dikatakan sebagai wujud kesederhanaan dari masyarakat Indonesia”.

Berdasarkan bentuk dari busana kebaya yang sederhana, dapat memberikan makna kesederhanaan dari wanita yang mengenakannya.

Sedangkan kepatuhan, kehalusan dari tindak – tanduk wanita yang harus serba lembut adalah makna busana kebaya apabila dilihat dari cara memakai atau cara mengenakan busana kebaya yang memiliki beberapa proses dan tahapannya. Seperti yang diungkapkan Mami Cahyo berikut :

“Nilai dari kebaya adalah kepatuhan, kehalusan, dan tindak tanduk wanita yang harus serba lembut. Kebaya selalu identik dipasangkan dengan jarik atau kain yang membebat tubuh”.

“Kain yang membebat tubuh tersebut secara langsung akan membuat siapapun wanita yang mengenakannya kesulitan untuk bergerak dengan cepat. Itulah sebabnya mengapa wanita Jawa selalu identik dengan pribadi yang lemah gemulai. Kain yang membebat tubuh juga akan membuat langkah kaki wanita menjadi sedikit pendek”.

Jawaban mengenai makna busana kebaya pada masyarakat Jawa khususnya wanita, juga sama dengan jawaban yang disampaikan oleh Ibu Lies, yaitu memberikan simbol dari beberapa fungsi yang kemudian membentuk makna. Diantaranya adalah :

“Mempunyai makna praktis, estetis, religius, sosial dan simbolik. Seperti kain kebaya dengan makna praktisnya adalah untuk menjaga kehangatan dan kesehatan badan, makna estetis, yakni menghias tubuh agar kelihatan lebih cantik dan menarik, makna sosial yakni belajar menjaga kehormatan diri seorang wanita agar tidak mudah menyerahkan kewanitaannya dengan cara berpakaian serapat dan serapi mungkin, serta memakai stagen sekuat mungkin agar tidak mudah lepas”.

Peneliti berusaha mengidentifikasi dan menganalisa makna busana kebaya dan penggunaannya, dilihat dari penjelasan mengenai makna sebenarnya busana kebaya yang telah dijelaskan oleh Ibu Lies dan Mami Cahyo adalah makna sebenarnya dari busana kebaya yang dikenakan oleh wanita Jawa. Makna tersebut kemudian membentuk jati diri wanita Jawa sebagai prinsip dan identitas yang diwariskan.

1.4.2 Analisis Makna Penggunaan Busana Kebaya Dalam Pembahasan Teori Semiotika

Kebaya yang dikenakan dalam upacara adat ruwatan desa pada umumnya adalah semua jenis kebaya Jawa. Lebih khusus yaitu

penggunaan busana kebaya berwarna hitam dan putih. Penggunaan busana kebaya yang mengalami perubahan menjadi penggunaan busana kebaya dengan warna dan model yang beragam.

Analisa makna penggunaan busana kebaya pada upacara ruwatan desa dalam pembahasan ini, akan dijabarkan menggunakan kajian teori semiotika. Teori yang digunakan untuk mengkaji penganalisaan tanda – tanda dan analisa makna dari keberadaan tanda tersebut. Kali ini peneliti melakukan pembahasan menggunakan teori semiotika model Charles Sanders Peirce.

1. Tanda

Dalam kajian semiotik, tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan. Tanda disini adalah Penggunaan busana kebaya, dimana didalam analisa yang dilakukan adalah penggunaan busana kebaya, dimana busana kebaya merupakan tanda yang terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud.

Tanda : penggunaan Busana kebaya yang digunakan pada upacara adat ruwatan desa di desa Jati Sumber.

1. Acuan tanda

Objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang

dirujuk oleh tanda tersebut. Berdasarkan obyeknya, Peirce membagi tanda atas tiga hal yaitu:

- Ikon

Sebuah penggunaan busana berjenis kebaya yang dikenakan pada upacara adat ruwatan desa di Desa Jati Sumber.

Tabel 3 Icon Penggunaan Busana Kebaya

Penggunaan sebelumnya	Penggunaan setelah mengalami perubahan
Busana kebaya berwarna hitam	Busana kebaya dengan berbagai warna dan model yang beragam.
Busana kebaya berwarna putih	

- Indeks

Penggunaan busana kebaya pada upacara adat ruwatan desa kirab budaya adalah sebagai busana wajib yang harus dikenakan.

Tabel 4 Indeks penggunaan busana kebaya

Kebaya	Indeks
---------------	---------------

Kebaya berwarna hitam	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam filosofi warna, hitam merupakan warna yang apabila dicampur dengan warna lain akan tetap menjadi warna hitam, tidak akan berubah warna menjadi warna yang dicampurnya. - Warna hitam merupakan warna yang kekal, abadi dan bebas. - Kebaya dengan warna hitam merupakan busana wajib yang dikenakan pada upacara adat ruwatan.
Kebaya berwarna putih	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam filosofi warna, putih adalah warna dasar dari segala warna. Sedikit saja warna lain yang tercampur dalam warna putih, maka warna putih akan berubah menjadi warna lain. - Putih berarti bersih, tanpa noda atau bentuk warna lain yang dapat memberikan noda. - Kebaya dengan warna putih merupakan busana wajib yang dikenakan pada upacara adat ruwatan.
Kebaya dengan warna yang beragam	<ul style="list-style-type: none"> - Beragam menunjukkan perbedaan diantara kebaya yang digunakan. Keberagam merupakan bentuk yang terlihat banyak atau bermacam – macam. - Bentuk busana kebaya yang menjadi busana wajib dalam perayaan upacara ruwatan.

- Simbol

Kebaya berwarna hitam merupakan bentuk busana yang dikenakan pada upacara adat ruwatan sebagai simbol kebahagiaan, keabadian dan kebebasan dari wanita Jawa khususnya. Filosofi Jawa menganggap bahwa warna hitam adalah simbol kebahagiaan dan kebebasan yang abadi. Simbol tersebut kemudian diletakkan pada penggunaan busana kebaya pada upacara adat ruwatan.

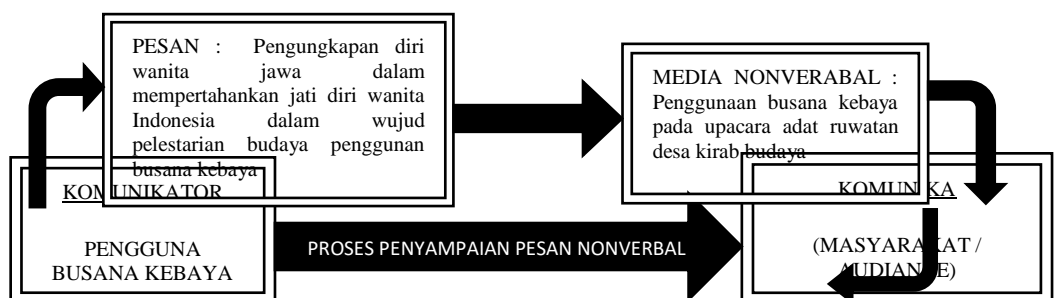
Kebaya berwarna putih merupakan bentuk busana yang dikenakan pada upacara adat ruwatan sebagai simbol kesucian. Filosofi Jawa menganggap bahwa warna putih adalah warna suci, sampai pada peletakan simbol kesucian pada busana kebaya berwarna putih simbol bahwa upacara adat ruwatan sangat suci dan sakral.

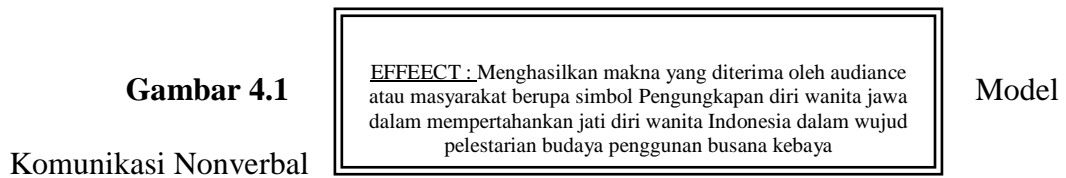
Analisis makna dari penjabaran kajian semiotik meliputi tanda, icon, indeks dan simbol menghasilkan sebuah makna kebaya yaitu, simbol dari pribadi wanita Indonesia yang anggun, sederhana, berwibawa, memiliki tata krama dan santun dalam bertindak salah satunya melalui pakem atau aturan berbusana. Kepiawaian wanita Indonesia dalam bertingkah laku tampak dari penampilannya berkebaya pada upacara adat ruwatan di desa Jati Sumber, dimana penggunaan sebelumnya adalah busana kebaya berwarna hitam dan putih, kemudian mengalami perubahan dengan tidak menyeragamkan kebaya yang digunakan yaitu warna dan model beragam dari busana kebaya yang digunakan. Wujud identitas diri wanita Indonesia khususnya wanita Jawa dalam prinsip jati diri yang harus selalu dibawa dan dijaga.

1.4.3 Analisis Makna Penggunaan Busana Kebaya Dalam Pembahasan Teori Komunikasi Nonverbal

Teori komunikasi nonverbal menjelaskan tentang komunikasi tanpa Bahasa atau komunikasi tanpa kata, maka tanda nonverbal adalah tanda minus bahasa atau tanda minus kata. Jadi secara sederhana, tanda nonverbal dapat kita artikan semua tanda yang bukan kata – kata.

Dalam penelitian kali ini, tanda nonverbal terlihat dari bagaimana masyarakat berusaha menyampaikan pesan melalui penggunaan busana kebaya sebagai media nonverbal pada upacara adat ruwatan desa kirab budaya kepada audience atau masyarakat. Sejatinya sebuah pesan yang menghasilkan sebuah makna atau simbol dari tanda nonverbal berupa penggunaan busana kebaya yang kemudin diterima oleh masyarakat berupa makna atau simbol dari hasil penyampaian pesan tersebut. Penyampaian sebuah pesan nonverbal dalam penjelasan teori komunikasi nonverbal dapat digambarkan sebagai berikut :





Telah tergambar jelas dari hasil penggabungan antara teori semiotika dengan teori komunikasi nonverbal bahwa setiap kebudayaan masyarakat merupakan hasil dari perilaku sehari – hari yang kemudian membentuk sebuah kebiasaan sampai disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan menghasilkan deretan pengungkapan makna dari bentuk penyampaian pesan nonverbal melalui penggunaan busana kebaya pada upacara adat ruwatan desa kirab budaya.

Dari hasil observasi serta wawancara terhadap beberapa informan seperti, warga masyarakat di Desa Jati Sumber, pengguna kebaya dan *audience* dari masyarakat sekitar yang datang sebagai penonton sampai pada beberapa wanita yang menggeluti dan mendalami kebaya yaitu HARPI dan Salon Melati Cahyo di Kabupaten Mojokerto yang apabila dijabarkan dalam proses pembentukan makna dari penggunaan busana kebaya adalah sebagai berikut :

1. Pengguna kebaya

Dalam pembahasan kali ini, pengguna kebaya adalah sebagai komunikator, atau bentuk pengirim pesan dari busana kebaya yang

mereka kenakan, seperti dalam perayaan upacara adat ruwatan desa yang sudah dijabarkan diatas diantaranya adalah pada gambar berikut :

- Pemain bendera, yang mengenakan busana kebaya dengan warna dan model yang beragam.



Gambar 4.2 pengguna kebaya

- Kumpulan wanita dewasa, yang mengenakan busana kebaya dengan berbagai warna dan motif yang berbeda.



Gambar 4.3 Pengguna Kebaya

1. Proses penyampaian pesan

Pesan yang berisikan pengungkapan diri sosok wanita Jawa yang sederhana, anggun, kalem, rapi, berwibawa, soapan, cantik dan lembut dalam semangat mempertahankan jati diri wanita Indonesia khususnya wanita Jawa, sebagai wujud pelestarian budaya penggunaan busana kebaya dari tradisi yang sudah diwariskan secara

turun – temurun dari generai ke generasi oleh masyarakat zama dahulu hingga pada perkembangan masyarakat era modern saat ini.

2. Media yang digunakan

Masyarakat menggunakan media nonverbal dalam pembentukan sebuah makna dari tanda prnggunaan busana kebaya pada upacara adat ruwatan desa di Desa Jati Sumber.

3. Penerima Pesan

Dalam upacara adat ruwatan desa kirab budaya dalam subyek penjabaran penelitian kali ini adalah para audience dari warga masyarakat yang datang melihat keberlangsungan acara sera masyarakat luas pada umumnya.

4. Simbol atau Makna yang dihasilkan

Makna yang diterima oleh *audiance* atau masyarakat berupa simbol kesederhanaan, keanggunan, kecantikan, kesabaran, keuletan, dan kerapian wanita yang berwibawa serta penuh dengan tata krama tindak – tandik wanita Jawa pada pengungkapan diri wanita jawa dalam mempertahankan jati diri wanita Indonesia khususnya wanita Jawa. Wujud pelestarian budaya penggunaan busana kebaya untuk tradisi secara turun – temurun dari generai ke generasi oleh masyarakat zaman dahulu hingga pada perkembangan masyarakat era modern saat ini.